BUANA KOMUNIKASI
Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
http://jurnal usbypkp ac id/index php/buanakomunikasi

PERSEPSI MASYARAKAT PADA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Dina Dianti[1]
Universitas Sangga Buana
dinadianti22@gmail.com

Witri Cahyati[2]
Universitas Sangga Buana
witri.cahyati@usbypkp.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent of knowledge, factors, interests and causes of differences in public perception in Kampung Pasir Jati in the Communication Studies Program. This study uses a qualitative method with the type of case study research. data collection techniques with observation, interviews and documentation. The results of this study are (1) The knowledge of the community in the Communication Science Study Program is to know the existence of the Communication Science study programn consider that communication is important but not important enough to be studied in higher education. The community considers the Communication Studies program to be only for extroverts, good at talking and socializing. (2) Factors that influence public perception include low economic income, frame of reference, stereotypes and the halo effect (3) Public interest in the Communication Studies Study Program depends on the passion and interest of children, the economic condition of parents, or not interested because they are lazy to study. (4) The cause of differences in public perception in the Communication Science Study Program is a functional factor originating from needs, past experiences, community education background and different characteristics of the community.

Keywords: Society, Perception, Communication Studies Program

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, faktor, minat dan penyebab adanya perbedaan persepsi masyarakat di Kampung Pasir Jati pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1)Pengetahuan masyarakat pada Program Studi Ilmu Komunikasi adalah mengetahui keberadaan program studi Ilmu Komunikasi dan menganggap Komunikasi itu penting tapi tidak cukup penting untuk dipelajari di perguruan tinggi. Masyarakat menganggap program studi Ilmu Komunikasi hanya untuk anak *ekstovert*, pandai berbicara dan bergaul. (2) Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat diantaranya pendapatan ekonomi yang rendah, kerangka rujukan, stereotif dan efek halo (3)Minat masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi tergantung *passion* dan minat anak, keadaan ekonomi orang tua, ataupun tidak berminat karena malas belajar. (4)Penyebab adanya perbedaan persepsi masyarakat pada Program Studi Ilmu Komunikasi adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, latar pendidikan masyarakat serta karakteristik masyarakat yang berbeda.

Kata Kunci : ***Komunikasi, Efektivitas Komunikasi, Kepuasan Klien***

BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian & Studi Ilmu Komunikasi
Volume 02
Nomor 02
Halaman 116 - 129
Bandung, Desember 2021

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
26 Oktober 2021
Tanggal Revisi :
15 November 2021
Tanggal Diterima :
25 November 2021

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah mempengaruhi perkembangan komunikasi itu sendiri oleh karena itu komunikasi memiliki keilmuannya dalam dunia pendidikan yaitu program studi ilmu komunikasi. Dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 2, Agustus 2019, Menurut catatan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) sebelum tahun 1998, terdapat 24 institusi penyelenggara program studi atau jurusan Ilmu Komunikasi yang berada di bawah naungan perguruan tinggi (Sendjaja, 2006). Pasca 1998, jumlah tersebut berlipat dengan sangat signifikan, berdasarkan data Evaluasi Program Studi Berdasarkan Evaluasi Diri (EPSBED) Hingga tahun 2017, terdapat 218 program studi Ilmu Komunikasi yang sudah terakreditasi (Badan Akreditasi Nasional per 2017). Fakta dilapangan meskipun pendidikan itu penting, namun sebagian orang berpendapat jika kuliah merupakan salah satu hal yang tidak wajib karena perlu biaya yang tidak sedikit. Tetapi pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu hak bagi masyarakat di Indonesia bahkan dunia, apalagi dengan masuknya era industri 4.0. masyarakat memang sudah melakoni beberapa perubahan itu, tetapi kepedulian pada tantangan di era digialisasi dan otomasi terbilang minim, fenomena seperti ini terjadi di Kampung Pasir Jati dimana mayoritas masyarakat di kampung ini tidak melajutkan pendidikan ke perguruan tinggi, adapun yang berkuliah tidak memilih program studi ilmu komunikasi selain peneliti. Fenomena lainnya yaitu terjadinya krisis kepemimpinan di Kampung Pasir Jati alasan yang diungkapkan masyarakat adalah "tidak bisa berbicara". Namun sayang Peneliti kerap kali mendengar asumsi dari masyarakat bahwa ilmu komunikasi tidak perlu dipelajari. Benarkah Ilmu Komunikasi merupakan Program Studi yang tidak perlu di pelajari ? Jika Ilmu Komunikasi memang adalah hal sepele yang tidak perlu dipelajari, lantas mengapa seringkali terjadi pertengkaran oleh karena adanya kesalahan komunikasi?

Berangkat dari konsep dan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk mengungkap suatu permasalahan dan mencari jawabannya dengan judul **"Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi : Studi Kasus di Kampung Pasir Jati Rukun Warga 09, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung".** Dengan begitu peneliti berharap Penelitian ini menjadi penting dan bermakna karena dapat meluruskan kesalah pahaman mengenai pendidikan tinggi khususnya Program Studi ilmu komunikasi dalam pandangan masyarakat serta dapat memberikan motivasi untuk semangat belajar.

LITERATUR

Komunikasi

Shannon dan Weaver (1949) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Psikologi Komunikasi

George A. Miller membantu kita membuat definisi psikologi yang mencangkup semuanya : *psychology is the science that attempts to descib, predict, and control mental and behavioral events* (Miller, 1974:4). Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan,

meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental serta behavioral dalam komunikasi.

Persepsi

Menurut Joseph A. DeVito, Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi rangsagan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya.

Masayarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Koentjaraningrat, 2007: 146).

METODE

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dan Jenis pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat dialami. Studi Kasus adalah Suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. sedangkan Objek dari penelitian ini adalah Masyarakat di Kampung Pasir Jati Rukun Warga 09, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penelit menggunakan model Miles and Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007:270).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi, ternyata komunikasi dimata masyarakat Kampung Pasir Jati hanya sebatas “berbicara” saja. Sedikit sekali masyarakat yang memahami makna sebenarnya dari ilmu komunikasi walaupun komunikasi itu penting dan sering di aplikasikan langsung oleh masyarakat Kampung Pasir Jati namun dalam beberapa kasus, komunikasi dapat menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian masyarakat Kampung Pasir Jati, hal

tersebut dapat dilihat dari keengganan masyarakat untuk menjadi seorang pemimpin di Kampung Pasir Jati karena alasan 'tidak bisa berbicara". James McCroskey dan Lawrence Wheeless, dalam bukunya yang terkenal *Introduction to Human Communication* (1976) memberikan catatan penting bahwa "kekhawatiran komunikasi mungkin merupakan ganjalan yang paling umum yang dialami oleh orang dalam masyarakat Amerika sekarang ini". Rixhmond dan McCroskey (1989) mengamati bahwa kira – kira 20 persen dari populasi umum mengalami demam panggung (DeVito, 1997:371). Hal baru, status rendah, kesadaran, perbedaan dan pengalaman masa lalu menyebabkan kecemasan seseorang saat berbicara diepan umum (DeVito, 2011:414).

Mengutip dari hasil wawancara bersama Ipah Rusmawati selaku ketua PKK Kampung Pasir Jati bahwasannya "Kampung Pasir Jati belum semua mengetahui akan adanya program studi ilmu komunikasi. Mayoritas masyarakat menyetujui bahwa komunikasi itu sangat penting tapi tidak terlalu penting untuk di pelajari di perguruan tinggi". sedangkan menurut catatan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) sebelum tahun 1998, terdapat 24 institusi penyelenggara program studi atau jurusan Ilmu Komunikasi yang berada di bawah naungan perguruan tinggi (Sendjaja, 2006). Pasca 1998, jumlah tersebut berlipat dengan sangat signifikan, berdasarkan data Evaluasi Program Studi Berdasarkan Evaluasi Diri (EPSBED) hingga tahun 2017, terdapat 218 program studi Ilmu Komunikasi yang sudah terakreditasi (Badan Akreditasi Nasional per 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa diluar dari pernyataan mayoritas masyarakat kampung Pasir Jati, Ilmu Komunikasi merupakan salah satu program studi favorit, banyak diminati calon mahasiswa baru dari masa ke masa.

Mayoritas masyarakat kampung Pasir Jati menyatakan bahwa masuk ke jurusan Ilmu Komunikasi haruslah anak *ekstrovert,* pandai berbicara dan beososialisasi atau pandai bergaul. Orang tua menjadi khawatir jika anak yang cenderung *introvert* tidak bisa beradaptasi dengan baik di program studi Ilmu Komunikasi. Sebelum menyimpulkan Ilmu Komunikasi itu khusus untuk orang – orang yang senang bicara dan bersosialisasi maka diperlukan untuk mengetahui definisi dari komunikasi menurut Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Karena itu jika kita berada dalam suau situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Hafied Cangara, 1998:19).

Artinya, menyampaikan pesan itu tidak harus dari berbicara. Dari desain, tulisan, foto, artikel atau konten yang dibuat bisa menyiratkan sebuah pesan didalamnya. Di dalam Ilmu Komunikasi akan mempelajari bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut dengan efektif dan maksimal. Oleh karena itu, anak yang tidak begitu menyukai bicara tetapi memiliki banyak ide - ide kreatif untuk mengefektifkan penyampaian pesan, maka program studi ilmu komunikasi sangatlah cocok.

Setiap saat stimulus mengenai indra manusia, setiap saat pula stimulus itu direkam secara sadar atau tidak sadar. Asimov menerangkan bahwa otak manusia selama hidupnya sanggup menyimpan sampai satu kuidriliun bit informasi. Lalu bagaimana orang berpikir? Atau bagaimana orang menarik kesimpulan? secara garis besar ada dua macam berpikir: berpikir austistik dan berpikir realistik. Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun. Fantasi, mengkhayal, *wishful thinking* adalah contoh – contohnya. Sedangkan dalam kasus Masyarakat Kampung Pasir Jati tergolong dalam cara berpikir realistik, disebut juga nalar *(reasoning)*, ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Dari hasil wawancara bersama informan kunci, pengetahuan akan prosfek kerja program studi Ilmu Komunikasi masih terbatas. Masyarakat Kampung Pasir Jati belum sepenuhnya menyadari *urgensi* dari program studi Ilmu Komunikasi pada masa ini dan seberapa luasnya prosfek kerja dari program studi Ilmu Komunikasi. Ilmu komunikasi dikategorikan sebagai ilmu sosial terapan dengan mengaplikasikan konsep – konsep sosiologi, psikologi, ekonomi, politik dan atropologi. Dalam hal ini ilmu komunikasi dikatakan bersifat interdisipliner. Hal ini karena ilmu komunikasi memanfaatkan ilmu – ilmu lain yang berada di dalam rumpun ilmu – ilmu sosial (Daryanto, 2012:2). Akan tetapi, dalam perkembangannya, komunikasi juga memanfaatkan ilmu – ilmu yang berada dalam rumpun ilmu alam yang bersifat terapan, seperti telekomuniksi dan komputer, bahkan beberapa teori atau model dikembangkan dari sana. Misalnya model komunikasi Shanon Weaver, dalam hal ini, ilmu komunikasi juga bersifat multidisipliner, yaitu memanfaatkan ilmu – ilmu lain yang berada di luar rumpun ilmu – ilmu sosial selain itu pesatnya perkembangan teknologi dan media di Indonesia membuat peluang karir nagi lulusan program studi Ilmu Komunikasi semakin terbuka lebar. oleh karena itu mengapa prosfek kerja Program studi Ilmu Komunikasi sangtalah luas.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap masyarakat Kampung Pasir Jati adalah terdapatnya kekeliruan persepsi. Persepsi kita sering tidak cermat, berdasarkan buku pengantar Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana (2007:230). Dalam buku tersebut salah satu penyebabnya adalah asumsi atau pengharapan. Manusia mempersepsi sesuatu atau

seseorang sesuai dengan pengharapannya. Diantaranya yaitu kesalahan atribusi, proses internal dalam diri manusia untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Salah satu sumber kesalahan atribusi adalah pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga seseorang berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri kekurangannya, atau mengisi kesenjangan dan mempersepsi rangsangan atau pola yang tidak lengkap itu sebagai lengkap.

Mengapa manusia cenderung berbuat demikian? Persepsi adalah proses yang cepat sekali, inilah kecenderungan manusia untuk mengisi kesenjangan dalam informasi yang tidak utuh dan yang dilakukan sebenarnya adalah sekedar menduga. Seseorang sulit menemukan alternatif – alternatif lain karena keterbatasan pengalaman dan pembelajaran seseorang sejak lahir. Oleh karena keterbatasan rujukan, masyarakat Kampung Pasir Jati merespon mengenai Program Studi Ilmu Komunikasi dengan sedikit kekeliruan. Menurut para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959) dan Kofka, merumuskan prinsip – prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip – prinsip ini kemudian terkenal dengan 'Teori Gestalt'. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian – bagiannya, lalu menghimpunnya.

Menurut Kohler jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta – fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, lingkungannya dan masalah yang dihadapinya. Dari prinsip ini, Krech dan Grutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua : medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi (Jalaludin Rakhmat, 2019:72).

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Joseph A. DeVito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia (1997) menerangkan persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya.

Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kampung Pasir Jati diantaranya pendapatan ekonomi yang rendah,

anggapan bahwa masuk ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang besar atau biayanya yang mahal sehingga menyebabkan tingkat pendidikan tinggi masyarakat yang rendah. Orang tua yang memiliki tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi dipengaruhi oleh pendidikan formal yang orang tua jalani, pendidikan luar sekolah yang orang tua jalani serta dukungan dari keluarga dan lingkungan setempat.

Menurut Wield Hary (1996), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. Oleh karena itu pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil kesimpulan.

Ketua PKK Kampung Pasir Jati juga menganalogikan bahwa "masyarakat merupakan ladang atau kebun yang biasa ditanam oleh petani jadi seolah – olah masyarakat ini adalah lahan yang harus ditanami" Masyarakat Kampung Pasir Jati Rukun Warga 09 biasanya tertarik dengan 'apa kata orang' dan menjadikan orang lain sebagai contoh. Misalnya, anggapan bahwa untuk apa sekolah tinggi jika pada akhirnya tetap menjadi pengangguran. Untuk apa sekolah tinggi jika berakhir di dapur atau misalnya tidak perlu berkuliah pun bisa sukses seperti si A dan si B.", sebagaimana dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi, baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir.

Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan jika individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Kita akan cenderung memberikan penilaian yang berlebihan bila kita melihat sifat – sifat objek persepsi kita bertolak belakang dengan sifat – sifat kelompoknya (Jalaludin Rakhmat, 2019:74). Dalam rangka inilah peneliti memahami mengapa lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran dianggap lebih 'jelek' daripada pengangguran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

Jalan pintas yang sering digunakan dalam persepsi adalah *(stereotyping)*. Stereotif berasal dari buku *Public Opinion* Walter Lippman (pertama kali terbit tahun 1922) yang berarti *"pictures in our head."* Larry A. Samovar dan Richard E. Poter mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok – kelompok atau individu – individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Stereotif yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Pasir Jati adalah mengeneralisasi bahwa Program Studi Ilmu Komunikasi adalah untuk orang yang *ekstrovert,* yang pandai bicara dan bergaul.

Menurut Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, stereotip adalah kepercayaan (hampir selalu salah) bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki ciri – ciri tertentu atau menunjukan perilaku – perilaku tertentu.

Masyarakat Kampung Pasir Jati mengkhawatirkan anaknya yang cenderung *introvert* tidak akan bisa beradaptasi dan mengikuti perkuliahan dengan baik seandainya memilih untuk masuk ke perguruan tinggi program Studi Ilmu Komunikasi. Sebagaimana dalam Teori Kepribadian Implisit yaitu sistem aturan yang mengatakan mana yang sesuai untuk karakteristik yang lain. Kebanyakan teori orang mengatakan bahwa seseorang yang bergairah dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar pasti juga cerdas.

Lalu "Efek Hallo" yang banyak dikenal merupakan fungsi dari teori kepribadian implisit. Jika kita percaya bahwa seseorang memiliki sejumlah kualitas positif, kita menyimpulkan bahwa ia juga memiliki kualitas positif yang lain. "Efek halo terbalik" juga ada. Jika kita tahu bahwa seseorang mempunyai sejumlah kualitas negatif, kita cenderung menyimpulkan bahwa orang itu memiliki kualitas negatif yang lain (Joseph A. Devito, 1997:78). Dari pernyataan masyarakat kampung Pasir Jati seolah olah mempersepsikan kualitas anaknya menurut "teori" yang dimilikinya, padahal kenyataannya tidak demikian. Anak *introvert* bukan berarti tidak bisa beradaptasi dan bergaul dengan baik.

Minat Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Perhatian *(Attention)* merupakan faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi. Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen (1972:46), dalam buku yang ditulisnya sebagai pengantar pada teori komunikasi. Perhatian terjadi bila manusia mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra, dan mengenyampingkan masukan – masukan melalui alat indra yang lain. "Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar." (Jalaludin Rakhmat,2019:64).

Sebagaimana berdasarkan obeservasi peneliti hal yang menjadi suatu ketertarikan dan minat di lingkungan masyarakat Kampung Pasir Jati adalah ketertarikan terhadap kesenian. Seperti respon dari salah satu informan pendukung yaitu Nurhayani "untuk kuliah mengambil jurusan ilmu komunikasi saya tidak tertarik karena saya lebih menyukai hal –

hal yang berbau seni atau kesenian seperti itu" artinya memang program Studi Ilmu Komunikasi tidak menjadi minat masyarakat Kampung Pasir Jati salah satunya adalah karena Ilmu Komunikasi bukan *Passion-nya.*

Hal yang menjadi kekhawatiran orang tua di Kampung Pasir Jati adalah biaya untuk menempuh perguruan tinggi. beberapa orang tua dan anak berminat untuk menempuh pendidikan tinggi namun kerap terkendala dari segi ekonomi. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapati beberapa masyarakat Kampung Pasir Jati yang tidak tertarik untuk menyekolahkan putera - puterinya ke perguruan tinggi, khususnya program studi ilmu komunikasi. Beberapa alasan Masyarakat Kampung pasir Jati tidak berminat diantaranya menilai bahwa menyekolahkan ke perguruan tinggi dapat menambah beban ekonomi keluarga dan membuang – buang waktu jika pada akhirnya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Sebagian masyarakat juga menilai bahwa menyekolahkan putera – puterinya ke program studi ilmu komunikasi bukan pilihan yang tepat karena masih banyak jurusan kuliah lain yang memiliki prosfek kerja lebih menjanjikan.

Dari fenomena diatas, terlebih dengan kemampuan ekonomi masyarakat Kampung Pasir Jati dapat dikaitkan dengan kerangka Rujukan *(Frame of Reference.* Dalam eksperimen psikofisik, Weaver dan Zener menunjukan bahwa penilaian terhadap objek dalam hal beratnya bergantung pada rangkaian objek yang dinilainya. Bila dilanjutkan pada persepsi sosial, dapat dilihat bahwa besar kecilnya pendapatan dinilai dalam kerangka rujukan penilainnya. (Jalaludin Rakhmat,2019:71).

Namun disamping itu terdapat beberapa masyarakat kampung Pasir Jati yang mampu secara ekonomi namun tidak berminat untuk menyekolahkan putera – puterinya ke perguruan tinggi dan lebih memprioritaskan pernikahan. Hal tersebut juga dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan orang tua-nya yang memang tidak menempuh pendidikan tinggi sehingga minimnya ilmu dan wawasan, meskipun memiliki ekonomi yang berkecukupan." Sebagaimana dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaudin Rakhmat (2019:67), motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan mempengaruhi apa yang kita perhatikan.

Dalam wawancara bersama peneliti, Zenal Wakil Ketua Karang Taruna juga menyampaikan terutama mengenai para pemuda dan pemudi yang kurang memiliki motivasi dan minat untuk belajar dan maju seperti sudah menjadi budaya. Masih terdapat beberapa pemuda – pemudi yang hanya berdiam diri di rumah, menghabiskan waktu dengan percuma dan masih menjadi beban orang tua, terjebak di zona nyaman-nya masing- masing, tanpa berfikir panjang dan melihat peluang kedepan, pesatnya persaingan dan akhirnya malah tertinggal. Menurut peneliti keengganan yang terjadi pada para pemuda di Kampung Pasir

Jati dipicu oleh sikap dari para pemuda itu sendiri. Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan, ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar (sherif dan Sherif, 1956:489). Ada pula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf *(neural settings)* sebelum memberikan respons (Allport,1924). Dari berbagai definisi, kita dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara – cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi atau kelompok. Jadi, pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap haruslah diikuti oleh kata "terhadap" atau "pada" objek sikap. Maka hal ini tentu berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu "Persepsi Masyarakat Pada Program Studi Ilmu Komunikasi."

Kedua, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus di hindari (Sherif dan Sherif, 1956:489). Contohnya, Bila sikap masyarakat positif pada ilmu atau pendidikan maka masyarakat akan berminat untuk berkuliah di program studi Ilmu Komunikasi, berharap agar orang – orang merhargai ilmu, dan menghindari orang – orang yang meremehkan ilmu. Ketiga, sikap relatif lebih menetap, keempat, sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan sehingga Bem memberikan definisi sederhana. *"attitudes are likes and dislikes"*(1970:14). Kelima, sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Berdasarkan teori tersebut dengan mengingat kembali hasil wawancara peneliti dengan ibu ketua PKK terkait pengetahuan masyarakat Kampung Pasir Jati bahwasannya "diperlukannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi serta prosfek dan karir yang menjanjikan jika mempelajari ilmu komunikasi di perguruan tinggi, khususnya untuk kaum perempuan supaya tidak terjebak dengan pemikiran konservatif dan dapat mengambil keputusan dengan bijak serta dapat menjadi seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan yang dapat mengajari anak – cucunya kelak, karena seorang pendidikan bukan hanya di sekolah tapi juga di masyarakat harus menjadi pendidik untuk kemajuan dan perkembangan daerah ini". maka kemungkinan besar jika sosialisasi tersebut dilaksanakan

akan mengubah sikap masyarakat Kampung Pasir Jati yang cenderung tidak tertarik terhadap program studi Ilmu Komunikasi.

"Pemuda dan pemudi yang kurang memiliki motivasi dan minat untuk belajar dan maju seperti sudah menjadi budaya" Tutur Wakil Ketua Karang Taruna, hal itu termasuk kedalam komponen konatif dari faktor sosiopsikologis yang terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagian reaksi khas yang diulangi seseorang berkali – kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan inilah yang memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Sedangkan kemamuan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemamuan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseoarang untuk mencapai tujuan. Teruntuk peristiwa di kampung Pasir Jati kurangnya motivasi sama halnya dengan 'kurangnya kemamuan', karena kemauanlah yang membuat orang besar atau kecil (Jalaludin Rakhmat, 2019:53)

Sedangkan ketua PKK, Ipah Rusmawati juga berpendapat bahwa masyarakat dengan wawasan luas pasti otomatis akan merasa tertarik dengan kebutuhan dunia ini, berjalan untuk maju, termasuk kebutuhan untuk mencari illmu setinggi – tingginya. Menurut peneliti peristiwa tersebut dapat dikatakan dengan istilah "kuat kemauan".

Penyebab Adanya Perbedaan Persepsi Masyarakat

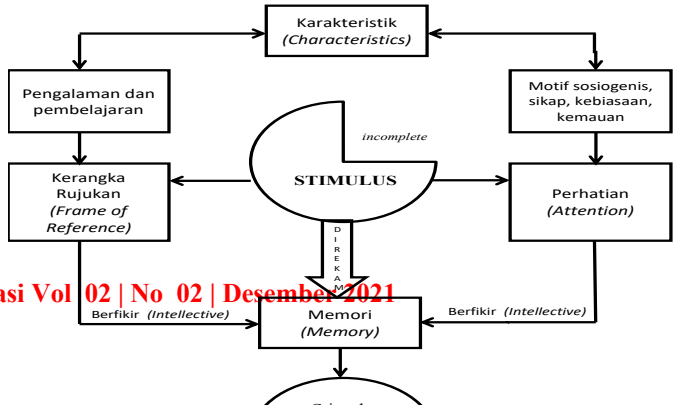
Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Persepsi dari masyarakat Kampung Pasir Jati terkait program studi Ilmu Komunikasi pun beragam, dilihat dari hasil observasi peneliti maupun hasil wawancara bersama informan pendukung mendapatkan respon yang berbeda, ada yang menganggap ilmu komunikasi penting untuk dipelajari, ada yang menganggap ilmu komunikasi cukup diaplikasikan di dalam kehidupan sehari – hari saja, ada yang berminat untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke prodi Ilmu Komunikasi, ada pula yang tidak berminat. Namun Intinya masyarakat Kampung Pasir Jati mengetahui bahwa Komunikasi dapat dipelajari di perguruan tinggi. Berdasarkan faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal – hal lain atau disebut sebagai faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, melainkan karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu (Jalaludin Rakhmat, 2019:69).

Persepsi bersifat kompleks, begitu menurut Joseph A. DeVito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia (1997). Apa yang terjadi di dunia luar dapat sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan – pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasi. Walaupun kita semua menerima sebuah pesan, cara masing – masing orang menafsirkan – mengevaluasinya tidaklah sama. Penafsiran – evaluasi ini juga akan berbeda bagi satu orang yang sama dari waktu ke waktu. Penafsiran – evaluasi tidak semata – mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita.

Hasil observasi peneliti menemukan beberapa orang tua tidak berpendidikan tinggi namun mendukung putera – puterinya untuk menempuh pendidikan tinggi supaya bisa mendapatkan pengalaman, ilmu, masa depan dan kehidupan yang lebih baik dari orang tua juga meninggikan derajat keluarga. Maka dari itu penilaian orang tua dengan pengalaman tersebut memberikan respon yang positif dan lebih terbuka kepada peneliti. Dalam buku Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana (2007:206) bahwa persepsi bersifat evaluatif, tidak ada persepsi yang pernah objektif. Karena interpretasi berdasarkan pengalaman dan mereflesikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memaknai objek persepsi. Dengan demikian persepsi bersifat pribadi dan subjektif mengutif kata – kata Andrea L. Rich, "Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologi individu alih – alih menunjukan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang di persepsi."

Model Komunikasi Persepsi Masyarakat

Menurut Littlejohn (1983: 12) *"In a broad sense the term model can apply to any symbolic representation of a thing, process, or idea"* (dalam pengertian luas pengertian model menunjukkan setiap representasi simbolis dari suatu benda, proses atau gagasan/ide). Dengan demikian, model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Dari hasil pembahasan penelitian ini, peneliti mencoba merumuskan model komunikasi persepsi masyarakat sebagai berikut:



Gambar 4.1 : Model Komunikasi Persepsi Masyarakat

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti memperoleh informasi dari hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi menunjukkan bahwa nilai total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel efektivitas komunikasi adalah sebesar 2596 dan skor ideal sebesar 3000, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 86,65% dan nilai mean skor sebesar 4,33 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi yang ditunjukkan konsultan Addict Design Studio termasuk ke dalam kategori sangat baik.
2. Peneliti memperoleh informasi dari hasil penelitian mengenai mengenai kepuasan klien menunjukkan bahwa total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel kepuasan klien adalah sebesar 873 dan skor ideal sebesar 1000, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 87,40% dan nilai mean skor sebesar 4,37 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan klien yang ditunjukkan klien Addict Design Studio termasuk ke dalam kategori sangat baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien. Sedangkan besarnya pengaruh efektivitas komunikasi dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap kepuasan klien yaitu sebesar 72,4%.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusi*Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.
Irawan, H. (2003). *Prinsip Kepuasan Pelanggan.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2012. Manajemen Pemasaran. Alih. Bahasa: Benya min Molan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
Riduwan. (2008). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
Tjiptono, Fandy. (2009). *Service Marketing: Esensi dan Aplikasi.* Yogyakarta: Marknesis.
Tjiptono, Fandy. (2011). *Service, Effectiveness, and Satisfaction.* Yogyakarta: Marknesis.
Tubbs, SL dan Moss S. (2000). *Human Communication*: *Konteks-Konteks Komunikasi* (Buku Kedua). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cetakan III. Jakarta : PT. Gramedia.
Yazid. (2008). *Pemasaran Jasa: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ekonisia.